

Pengaruh Feng Shui Terhadap Shophouse Di Kawasan Pecinan

Endah K Saputri, Nina Nur Anisa, dan Fahmi Fachriza
Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
Email : 18512008@students.uui.ac.id

ABSTRAK: Arsitektur rumah tinggal masyarakat Tionghoa di daerah pecinan merupakan salah satu arsitektur yang perlu perhatian karena terdapat kekhasan yang melekat pada bangunan dan merupakan salah satu kawasan yang sangat dikenal sebagai 'pasar tradisional' kemudian terbentuklah ruko yaitu bangunan mix use sebagai hunian dan toko. Kekhasan yang melekat ini berupa bentuk bangunan maupun cara-cara khusus dalam membangun. Feng Shui merupakan salah satu ciri khas arsitektur Cina yang populer di kalangan masyarakat Tionghoa dan sering dipakai dalam pembangunan rumah. Seiring dengan berkembangnya zaman dan globalisasi, pemukiman ini mulai tergeser keasliannya dan mulai membaur dengan bangunan dengan gaya modern. Tulisan ini membahas tentang pengaruh Feng Shui terhadap ruko di daerah pecinan Indonesia. Kawasan pecinan yang diambil adalah daerah Semarang, Gang Baru. Metode penelitian yang digunakan yaitu pengamatan daring dan melakukan studi literatur sebagai bahan analisis. Dari pengamatan yang dilakukan, ditemukan bahwa pada kawasan ini Feng Shui tidak terlalu diterapkan dalam pembangunan Ruko lama dan lebih mementingkan pertimbangan fungsional.

Kata kunci: Arsitektur Cina, Ruko, Feng Shui

PENDAHULUAN

Hunian dapat diartikan sebagai tempat dimana manusia melakukan kehidupan di dalamnya atau hunian itu berfungsi sebagai tempat tinggal manusia (*Miriam Webster Online Dictionary*, 2010). Pemaknaan ini kemudian sering diartikan sebagai rumah.

Pemaknaan rumah adalah sesuatu yang bersifat personal (Norberg, 1985). Karena itu pada masyarakat Tionghoa di Indonesia, pemaknaan rumah menjadi sedikit berbeda karena dipengaruhi oleh beberapa hal.

Perpaduan hunian antara masyarakat Tionghoa terlihat dengan adanya hunian yang mencerminkan kebudayaan Cina di Indonesia, salah satunya adalah Ruko. Ruko di Indonesia merupakan hunian yang identik dengan masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa mempunyai peran yang sangat penting dalam roda perdagangan, itulah sebabnya masyarakat Tionghoa tidak hanya selalu identik dengan ruko, tapi juga identik dengan perdagangan.

Alan Viaro (1992) menyatakan bahwa walaupun ruko memiliki bentuk arsitektur khas Cina, namun bangunan ini bukan merupakan tradisi asli masyarakat di negeri Cina. Ruko terbentuk karena adaptasi masyarakat Tionghoa yang berada di luar negara mereka pada masa kolonial.

Selain identik dengan ruko, masyarakat Tionghoa di Indonesia juga identik dengan Feng Shui. Feng Shui merupakan ilmu tata letak bangunan dari negeri Cina, berasal dari bagian tengah peradaban neolitikum yang merupakan bagian dari budaya Hongsan. Ilmu feng shui mempertimbangkan keseimbangan manusia dengan alam sehingga manusia tersebut memperoleh kebaikan dari energi alam sekitar.

Ruko merupakan wujud pemaknaan hunian bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia. Walaupun kawasan perumahan dan pertokoan sudah banyak berubah dan mengalami banyak penyederhanaan, namun masyarakat Tionghoa masih banyak yang tinggal di ruko terutama mereka yang berada di daerah pecinan. Ruko di daerah pecinan dianggap sebagai

cikal bakal ruko yang tersebar saat ini dikarenakan sejarah bangunan dan sejarah tempat pecinan itu sendiri.

Dengan latar belakang tersebut maka masalah yang akan dikaji adalah bagaimana pengaruh Feng shui terhadap ruko tua di kawasan Pecinan?

Tulisan ini membahas mengenai sejauh mana masyarakat awal pecinan menerapkan ilmu feng shui kedalam bentuk bangunan ruko. Pembahasan akan dimulai dari penjelasan tentang masyarakat Tionghoa di Indonesia dan hubungannya mengenai perdagangan hingga tinggal di ruko. Penjelasan mengenai ruko akan dibatasi pada perkembangan ruko dan bagaimana adaptasi ruko di Indonesia.

STUDI LITERATUR

Masyarakat Tionghoa di Indonesia

Heming (2005) menyatakan bahwa sejarah kedatangan bangsa Cina ke Nusantara telah ada jauh sebelum kedatangan bangsa Portugis pada tahun 1511, kira-kira sekitar tahun ke-220M. Pada saat itu dinasti Han membuka jalur lalu lintas perdagangan dengan negara-negara Asia Tenggara, yaitu India, Sri Lanka dan Indonesia yang dalam hal ini adalah pulau Jawa dan pulau Sumatera. Saat itu masyarakat Cina diterima dengan baik dan terjadi hubungan perdagangan yang damai antara kaum masyarakat Nusantara (pribumi) dan masyarakat Cina. Hal ini didukung dari banyaknya artefak-artefak masyarakat Cina seperti porselen di pulau Jawa dan penggunaan uang kuno Cina sebagai mata uang yang diakui pada saat itu. Pada masa awal kedatangannya di Indonesia, masyarakat Cina memiliki tujuan untuk berdagang sutera dan porselen, untuk selanjutnya ditukar dengan hasil pertanian setempat seperti beras. Mereka umumnya berasal dari wilayah Cina selatan dengan profesi sebagai pedagang, petani dan nelayan.

Orang-orang Tionghoa yang datang ke Indonesia sebagian besar berasal dari provinsi-provinsi selatan seperti Guangdong, Fujian dan Guangxi (Purcell 1965: 24). Oleh karena itu, kelompok terbesar masyarakat Cina perantauan di Asia Tenggara adalah suku-suku Hokkian, Teochewe, Kanton, Hakka dan Hainan (Heidhues 1974: 4). Dapat dikatakan, kelompok-kelompok Tionghoa Perantauan ini memiliki kecenderungan untuk mempertahankan kepercayaan religi dan kebudayaan mereka. Konfusianisme, Buddhisme dan Taoisme tetap menjadi acuan hidup mereka meskipun ada di kalangan mereka yang memeluk agama Islam (Purcell 1965: 413).

Gagasan pembentukan kamar dagang muncul pada 1902 atas dorongan pemerintah kekaisaran Cina. Akibat dari anjuran tersebut beberapa pedagang terkemuka Tionghoa di Hindia Belanda membentuk serangkaian kamar dagang di beberapa kota besar. Organisasi itu diberi nama Tiong Hwa Siang Hwee, yang berarti "Asosiasi Perdagangan Cina". Organisasi ini juga berfungsi sebagai media untuk memecahkan masalah yang timbul di kalangan para pelaku bisnis Tionghoa pada waktu itu seperti pengaturan persaingan.

Feng Shui Dalam Bangunan

Feng Shui merupakan ilmu tata letak bangunan dari negeri Cina, berasal dari bagian tengah peradaban neolitikum yang merupakan bagian dari budaya Hongshan. Ilmu feng shui mempertimbangkan keseimbangan manusia dengan alam sehingga manusia tersebut memperoleh kebaikan dari energi alam sekitar. Dian (1996) Manfaat Feng Shui adalah apabila seseorang bisa menyelaraskan antara keberuntungan manusia dengan keberuntungan bumi, maka diyakini bisa lebih meningkatkan kejayaan dan keharmonisan serta ketentraman dalam bekerja dan berumah tangga dengan baik.

Pemilihan Site

Too, Lilian (1995) Menurut Feng Shui, pemilihan dan perhitungan site sangat penting dikarenakan berhubungan dengan keberuntungan manusia yang tinggal di atas

lahan tersebut. Dalam feng shui dikenal dengan adanya macan, naga, kura-kura, dan burung hong yang merupakan simbol dari prinsip aliran bentuk feng shui. Naga dimaksudkan sebagai bentuk tatanan tinggi (bukit atau gunung), posisi naga ada di sebelah timur. Macan adalah simbol dari bukit namun harus lebih rendah dari pada bukit naga, posisinya ada di sebelah barat. Kura-kura menyimbolkan arah mata angin yang datang dari arah utara, posisinya ada di bagian belakang. Burung Hong simbol mata angin sebelah selatan, terletak di bagian depan.

Tujuan dari keberadaan empat hewan ini adalah untuk menangkap energi *Chi*, yaitu energi kosmis; daya hidup yang membantu keberadaan manusia di alam. Energi *Chi* bergerak mengikuti aliran angin dimana perlu suatu alat yang dapat menangkap aliran *Chi* untuk dikumpulkan dan disalurkan ke seluruh bagian bangunan. Letak bangunan juga menghindari di puncak bukit, menghadap ke persimpangan T dan garis lurus (ujung jalan). Hal ini dianggap dapat mempengaruhi masuknya *chi*.

Kondisi lokasi juga harus dipertimbangkan, jika terdapat bangunan yang tinggi menghimpit lahan, maka harus dihindari karena bangunan yang terlalu besar akan menghalang energi. Jika tanaman tumbuh subur pada lahan tersebut maka lahan mempunyai feng shui yang bagus.

Orientasi Bangunan

Mengarahkan pintu masuk bangunan ke arah selatan karena berdasarkan kepercayaan masyarakat Cina selatan adalah sumber kehangatan dan kekayaan, Bangunan sebaiknya diarahkan menghadap ke badan air, danau, atau kolam. Air biasanya menggambarkan kekayaan dan kemakmuran. Air haruslah bersih dan beriak kecil untuk memberi kesan gerakan yang lembut.

Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan yang baik menurut feng shui yaitu yang berbentuk bujur sangkar dan persegi panjang karena mudah dalam penataan ruang fungsional, sedangkan bangunan yang berbentuk U T L dan bentuk pisau harus dihindari.

Sirkulasi

Menurut feng shui jalur sirkulasi untuk pejalan kaki harusnya berliku mengitari bangunan. Sedangkan sirkulasi vertikal di dalam bangunan tidak boleh langsung menghadap pintu masuk. Koridor yang panjang di dalam bangunan harus dihindari karena jalan yang dilalui dapat membawa *chi* yang buruk.

Penataan Ruang

Prinsip utama dalam Feng Shui berkaitan dengan denah layout interior adalah upaya penyesuaian terhadap aliran energi yang masuk dan mengalir dalam ruangan. Terdapat beberapa bagian ruang yang dikaji menurut konsep Feng Shui antara lain:

Ruang tamu dalam Feng Shui berfungsi sebagai jantung dalam rumah. Menurut Lillian Too (1995), bentuk kursi atau sofa pada ruang tamu tidak ada batasan tertentu dalam Feng Shui. Secara umum menurut Feng Shui aliran bentuk tentang susunan tempat duduk yang baik adalah tidak ada kursi atau sofa yang punggungnya menghadap langsung ke pintu atau jalan masuk ke ruang tamu. Penempatan tempat duduk yang membentuk huruf L juga tidak disarankan dalam Feng Shui. Bentuk meja pada ruang tamu dalam Feng Shui adalah kotak dan bulat.

Kamar tidur menurut Lillian Too (1995), Letak tempat tidur menentukan nyaman tidaknya Anda beristirahat dan kebahagiaan bersama suami. Jangan biarkan pintu kamar tidur dan kamar mandi berhadapan. Hal ini berlaku juga terhadap pintu lain serta tangga

dan kaca. Karena menimbulkan energi yang buruk. Kalau sudah terlanjur, gantungkan hiasan gemerincing (*wind chimes*) di antara kedua pintu.

Ruang keluarga yang berada pada titik selatan yang melambangkan kesuksesan. Lokasi ini harus mudah dijangkau dan diakses. Lokasi ruang keluarga harus dapat menangkap sinar matahari. Menurut Lillian Too (1998), Ruang keluarga adalah titik utama rumah. Karena itu penuh dengan energi yang hangat.

Menurut prinsip-prinsip Feng Shui, ruang makan lebih mempunyai arti sebagai tempat untuk meningkatkan keharmonisan keluarga dengan suasana yang menarik dan nyaman (Kwan & Lie, 2007)

Bentuk plafon terbuka dalam ilmu feng shui dianggap sebagai bentuk yang berbahaya, duduk bahkan makan di bawah palang menggantung dapat menyebabkan penyakit dan pertengkaran (Too, 2002).

Tangga yang baik adalah yang lebar, melingkar, dan melengkung indah di ruangan yang besar. Tangga tidak boleh terlihat langsung dari pintu utama rumah karena *Chi* rumah itu dapat langsung keluar. Anak tangga harus padat dan tidak “berlubang” seperti kebanyakan rumah yang dibangun secara massal, karena dapat mengakibatkan uang dapat mengalir keluar. Menurut prinsip-prinsip Feng Shui aliran bentuk, pegangan tangga tidak boleh memiliki sudut tajam. Pegangan itu harus bundar dan licin.

Tata letak dari bukaan dilakukan dengan pertimbangan Feng Shui, digunakan untuk mengatur dan menyalurkan energi *Chi*. Pintu utama terletak di sebelah Selatan atau Timur.

Shophouse

Seperti disebut oleh Laurence J.C. Ma (2003), kedekatan antara kelompok diaspora Cina dengan bisnis dan perdagangan membuat mereka memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap perkembangan dunia. Sama halnya dengan dunia perdagangan yang selalu dekat dengan perubahan dan penyesuaian, rumah-toko juga mengalami perubahan dan penyesuaian seperti penambahan area parkir dan fasilitas umum lainnya. Pada akhir abad ke 20 corak rumah toko semakin bervariasi namun bentuk dasar ruko tidak banyak mengalami perubahan. Fungsi dan efisiensi yang tidak berubah tercermin dari denah ruko, bahkan dengan menambahkan tingkat pada bangunan menjadi 3 atau 4 lantai memberi kesempatan pada penghuninya untuk mengembangkan usahanya.

Pada masa kolonial, umumnya masyarakat Tionghoa diberi wilayah pemukiman yang khusus terpisah dari penguasa dan masyarakat asli. Masyarakat Tionghoa saat itu diwajibkan untuk menyesuaikan diri dengan regulasi tata-kota yang ada dalam hal kebutuhan hunian mereka. Bentrokan-bentrokan antara aturan tata-kota dengan konsep rumah yang dibawa oleh masyarakat Tionghoa yang berasal dari daerah Cina selatan membentuk adaptasi-adaptasi bentuk rumah yang baru. Bentuk baru yang muncul di kawasan Asia-Tenggara adalah penggabungan fungsi hunian dengan fungsi berdagang yang disebut sebagai rumah-toko (ruko).

Alain Viaro (1992), pada tulisannya yang berjudul: “*Is The Chinese Shophouse Chinese?*”, menyatakan bahwa ruko bukan berasal dari Cina. Dia menyatakan bahwa ruko terjadi sebagai percampuran arsitektur akibat perdagangan di sepanjang kota-kota pantai antara Cina dan Asia Tenggara oleh orang Eropa, Cina dan penduduk setempat. Itulah sebabnya Ruko terdapat pada hampir semua kota-kota pantai di daerah Cina Selatan sampai Asia Tenggara. Bentuk lay-out rumah-toko merupakan transformasi dari rumah tradisional Cina di daerah selatan. Rumah tradisional Cina di daerah selatan umumnya dihuni oleh warga yang berprofesi sebagai petani, sehingga umumnya bagian belakang rumahnya merupakan sawah. Transformasi dimulai dengan pengecilan bentuk rumah sawah tunggal (*farmhouse*) menjadi rumah panjang (*row-house*) yang dibagi berdasarkan garis tengah bangunan. Rumah tunggal yang sebelumnya memiliki muka utama sebagai hall utama dan dikelilingi oleh kamar diubah dengan mempertahankan bagian hall utama di depan dan kamar tidur di bagian tengah, courtyard dan area servis di belakang dekat dengan sawah.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Peneliti mengambil satu sampel ruko sebagai bahan analisis. Ruko yang dipilih adalah; Ruko yang masih kuno, Mengalami sedikit perubahan, Terletak di daerah pecinan. Ruko tersebut terletak di kawasan pecinan semarang tepatnya di gang baru. Kawasan ini juga dikenal sebagai pasar tradisional di daerah tersebut.

Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan metode pengambilan data yang dilakukan adalah pengamatan secara daring dengan melakukan observasi dengan google maps dan mencari data melalui literatur dan makalah koran. Yang diteliti adalah bangunan dengan arsitektur cina yang hanya mengalami sedikit perubahan bahkan. Diambil dari sampel rumah jalan Gang Baru no 93. Pengamatan fokus kepada variabel pembeda mengenai kriteria rumah menurut feng shui terhadap layout dan kondisi ruko. Pengambilan data juga dilakukan dengan menggunakan literatur untuk memperoleh data sekunder yang berfungsi sebagai pendukung data primer, serta sebagai pembandingan studi analisis.

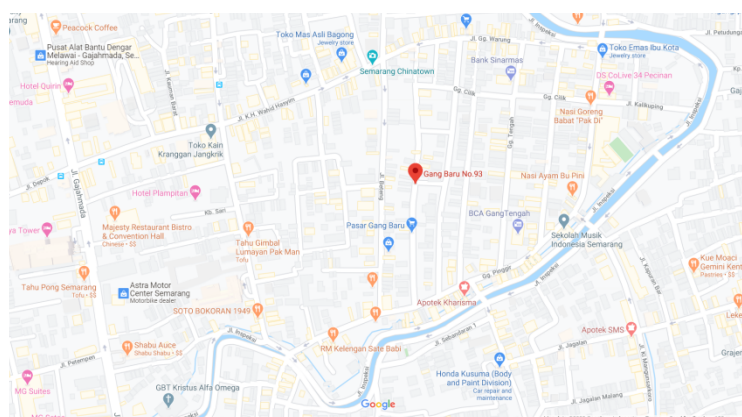
Teknik Analisis

Analisis data menggunakan metode tabel dengan data pengamatan berupa denah dan tampak udara. Komparasi dilakukan antara objek ruko dengan teori dan studi literatur yang ada.

DATA PENELITIAN

Deskripsi Kawasan

Bangunan terletak di Gang Baru No 93, Semarang. Gang Baru merupakan permukiman pertama di daerah Pecinan (Pratiwo, 1996:53). Di daerah Pecinan ada banyak jalan yang disebut dengan "gang". Dari sekian banyak gang di Pecinan, gang yang paling terkenal adalah Gang Baru karena terdapat pasar. Gang Baru pada mulanya merupakan pasar babi. Disebut pasar babi karena khusus menjual daging babi. Warga Cina yang ingin menjual daging babi di pasar lokal tidak diperbolehkan, sehingga dibentuk sebuah pasar yang khusus menjual daging babi. Penjual dan pembelinya biasanya adalah etnis Cina.



Gambar 1. Letak Hunian.

Sumber : <https://goo.gl/maps/pbxbixrmiQUcmPmK8>

Dalam perkembangannya, penjual tidak hanya hanya menjual daging babi, tetapi juga dijual barang-barang kebutuhan sehari-hari. Penjual dan pembelinya dari etnis Cina dan Jawa. Pada saat ini penjual pada sektor informal di pasar itu lebih banyak etnis Jawa.

Sebagian kecil etnis Cina yang berjualan secara informal. Sedangkan deretan rumah-rumah di Gang Baru yang membuka toko, pemiliknya adalah etnis Cina.

Jongkie Tio (2004:26) menyebutkan pada mulanya Pasar Gang Baru hanya dikunjungi oleh orang-orang Tionghoa saja. Namun dalam perkembangannya hingga kini, Pasar Gang Baru itu telah menjadi suatu pasar pembauran tempat bermacam-macam etnik menjual dan mencari kebutuhan sehari-hari di situ. Pasar itu digelar di tengah jalan diantara rumah-rumah penduduk, hingga tidak dapat digunakan untuk lalu-lintas jalan. Kesibukan pasar itu hanya diwaktu pagi hari, sedangkan pada siang hari tutup.

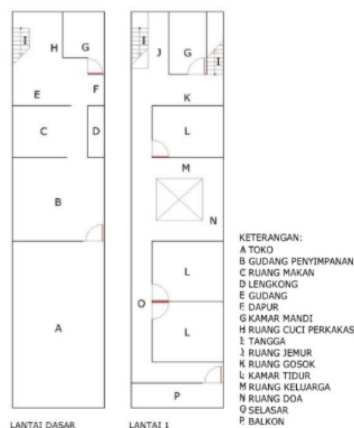


Gambar 2. Kondisi suasana Gang Baru.

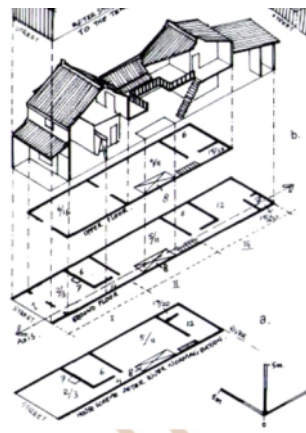
Sumber: <https://goo.gl/maps/pbxixrmiQUCmPmK8>

Deskripsi Hunian

Pemilik ruko bernama Tan Kim Liong, berusia 55 tahun. Pekerjaannya sebagai wiraswasta. Bangunan ini berfungsi sebagai rumah tinggal dan toko bahan makanan.



Gambar 3. Denah Shophouse
Sumber: Grahadi, 2014



Gambar 4. Aksonometri Shophouse
Sumber: Grahadi, 2014

Dilihat dari kompleksitas denah, rumah ini dari sisi kuantitas memiliki ruang yang banyak. Toko dan gudang berada di lantai dasar. Di bagian tengah terdapat void yang digunakan sebagai pencahayaan alami pada siang hari.

Di lantai satu terdapat beberapa ruang yang difungsikan sebagai area rumah tangga dengan ruang-ruang seperti, tiga kamar tidur, ruang keluarga, balkon, ruang ibadah yang terdapat *ancestor table*, digunakan untuk berdoa bagi penganut agama Kong Hu Chu. Tangga kayu yang digunakan sebagai sirkulasi vertikal dengan railing. Pola tata ruang pada bangunan ini tidak banyak berubah, hanya bagian ruang doa yang dipindah ke atas untuk menjaga privasi.



Gambar 5. Tampak depan ruko no. 93.

sumber:<https://goo.gl/maps/pbxbixrmiQUCmPmK8>

Tampak bangunan sudah mengalami perubahan dan hampir tidak memiliki identitas terhadap masyarakat Tionghoa. Hal ini menjadi penanda bahwa muka bangunan sudah berbaur dengan rumah-rumah modern.

ANALISIS DATA

Data yang didapat kemudian dianalisis dengan cara membandingkan dua keterangan mengenai keadaan bangunan eksisting dengan ketentuan feng shui yang sudah dijelaskan sebelumnya. Berikut tabel perbandingan datanya:

Tabel 1. Analisa Feng Shui terhadap ruko Gang Baru No. 93

BAGIAN BANGUNAN	KETERANGAN RUANG	KETERANGAN FENG SHUI
Pemilihan Site	-Bangunan tidak terhimpit bangunan lain -Bangunan menghadap ke persimpangan jalan kecil	Kondisi site tidak terhimpit bangunan yang tinggi sehingga energi tidak terhalang ke dalam bangunan, Too, Lilian (1995).
Orientasi Bangunan	-Bangunan menghadap ke arah timur mengikuti jalan -Terdapat sumber air di sisi selatan dan utara bangunan	Mengarahkan pintu masuk bangunan ke arah selatan karena berdasarkan kepercayaan masyarakat Cina selatan adalah sumber kehangatan dan kekayaan, bangunan sebaiknya diarahkan menghadap ke badan air, danau, atau kolam. Air biasanya menggambarkan kekayaan dan kemakmuran. Air haruslah bersih dan beriak kecil untuk memberi kesan gerakan yang lembut.
Bentuk Bangunan	Membentuk persegi panjang	Bentuk bangunan yang baik menurut feng shui yaitu yang berbentuk bujur sangkar dan persegi panjang karena mudah dalam penataan ruang fungsional, sedangkan bangunan yang berbentuk U T L dan bentuk pisau harus dihindari.
Sirkulasi	-Tangga terletak di sudut ruang dan tidak menghadap pintu masuk -Terdapat koridor panjang di lantai 2	Menurut feng shui jalur sirkulasi untuk pejalan kaki harusnya berliku mengitari bangunan. Sedangkan sirkulasi vertikal di dalam bangunan tidak boleh langsung menghadap pintu

		masuk. Koridor yang panjang di dalam bangunan harus dihindari karena jalan yang dilalui dapat membawa <i>chi</i> yang buruk.
Penataan Ruang	-Penataan kamar mandi dan kamar tidur tidak berhadapan Kamar tidur diletakkan sejajar -Ruang keluarga terletak di bagian tengah yang mudah diakses dan dekat dengan ruang doa (terdapat bukaan di atas untuk menangkap cahaya)	Prinsip utama dalam Feng Shui berkaitan dengan denah layout interior adalah upaya penyesuaian terhadap aliran energi (<i>chi</i>) yang masuk dan mengalir dalam ruangan.
Perletakan Bukaan	-Pintu masuk utama berada di sisi timur bangunan	Tata letak dari bukaan dilakukan dengan pertimbangan Feng Shui, digunakan untuk mengatur dan menyalurkan energi <i>Chi</i> . Pintu utama terletak di sebelah Selatan atau Timur.

Perbandingan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa penghuni masih mengaplikasikan studi ilmu feng shui terhadap bangunan ruko tersebut. Namun tidak sepenuhnya poin mengenai feng shui terpenuhi, ada beberapa penyesuaian yang dilakukan terutama yang berkaitan dengan fungsi bangunan. Pengaplikasian feng shui pada bangunan tersebut fokus pada ruang yang berfungsi sebagai fasilitas penunjang kegiatan religius. Selebihnya, kebanyakan ruang lain tidak mengaplikasikan studi ilmu feng shui. Beberapa contoh ketidakcocokan data bangunan terhadap ketentuan feng shui terletak pada aspek orientasi bangunan. Dalam ketentuan feng shui pintu masuk bangunan harus ke arah selatan karena berdasarkan kepercayaan masyarakat Cina selatan adalah sumber kehangatan dan kekayaan, bangunan sebaiknya diarahkan menghadap ke badan air, danau, atau kolam. Sementara pada keadaan aslinya, bangunan ruko ini tidak menghadap ke selatan melainkan menghadap ke arah timur. Selain itu, ada juga ketidakcocokan mengenai orientasi bangunan yang berhubungan dengan sumber air. Air biasanya menggambarkan kekayaan dan kemakmuran, air haruslah bersih dan beriak kecil untuk memberi kesan gerakan yang lembut. Bangunan sebaiknya diarahkan menghadap ke badan air, danau, atau kolam. Sedangkan pada data yang kami dapat mengenai ruko tersebut adalah bangunan tidak menghadap ke arah sumber air, yang letaknya di sisi selatan dan utara bangunan.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi literatur yang ada digunakan untuk menganalisa kasus di atas, didapatkan kesimpulan yaitu penggunaan kepercayaan Feng Shui pada ruko di kawasan pecinan Semarang daerah Gang Baru no 93 tidak begitu diaplikasikan dan lebih mementingkan perkembangan fungsional penggabungan toko dan rumah. Hal ini terlihat pada sedikitnya ketentuan feng shui yang terpenuhi pada bangunan tersebut. Bangunan masih menggunakan studi ilmu feng shui tetapi hanya fokus pada bagian religiusnya saja. Salah satu contohnya adalah pengaplikasian atap void yang langsung berada di atas ruang doa. Selain banyaknya ketidakcocokan bangunan ruko ini dengan studi ilmu feng shui, ternyata dapat dilihat juga perubahan pada fasad awal ruko pecinan yang signifikan. Fasad bangunan ruko pecinan semakin lama berbaur dengan bangunan modern yang berada di sekitarnya. Polesan beton juga mulai diaplikasikan pada bangunan-bangunan ruko tersebut.

SARAN

Banyak ruko pecinan yang berdiri di sepanjang Gang Baru, namun karakteristik dari bangunan ruko pecinan tersebut mulai memudar. Penghuni seharusnya bisa lebih memperhatikan dan menjaga kekhasan serta karakteristik unik dari ruko pecinan tersebut. Kami menyadari pengamatan mengenai kawasan ruko pecinan di Gang Baru ini seharusnya dilakukan secara langsung, namun karena terhalang oleh situasi pandemi saat ini jadi kami hanya bisa melakukan studi kasus melalui referensi-referensi yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Dian. 1996. *Logika Feng Shui Buku 2: Konsep dan metode untuk rumah tinggal yang membawa keberuntungan hidup*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Kotkin, Joel. 1993. *Di Balik Sukses Cina Perantau*. New York: Random House
- Laurence, J.C. Ma. 2003. *The Chinese Diaspora*. Boston: Rowman & Littlefield
- Norberg-Schulz, C. 1985. *The concept of dwelling: On the way to figurative architecture*. New York: Rizzoli
- Ong Hok am. 2005. *Riwayat Tionghoa Peranakan*. Depok: Komunitas Bambu
- Pratiwo. 1996. *The Transformation of Traditional Chinese Architecture*. Leuven: Katholieke Universiteit Leuven
- Pratiwo. 2010. *Arsitektur tradisional tionghoa dan perkembangan kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Purcell, Victor. 1965. *The Chinese in Southeast Asia*. Oxford: Oxford University Press
- Suryadinata Leo. 1978. *Pribumi Indonesians, the Chinese minority and China a study of perceptions and policies*. Kuala Lumpur: Heinemann Educational Books (Asia)
- Tio, Jongkie. 2004. *Kota Semarang dalam Kenangan*. Semarang: JT Press
- Too, Lilian. 1995. *Feng Shui*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Too, Lilian. 2002. *Lillian Too's 168 Feng Shui Ways to Declutter Your Home*. New York: Cico
- Viaro, Allain. (Ed).2010. *'Is Chinese Shophouse Chinese?'*. Marseille: Parentheses
- Wijayakusuma, Hembing. 2005. *Pembantaian Massal 1740: Tragedi Berdarah Angker*. Jakarta: Obor
- Willmott, Donald Earl. 1960. *The chinese of Semarang: a changing minority community in Indonesia*. New York: Cornell University Press

Jurnal

- Grahadi. Dkk. 2014. *Eksistensi Rumah Arsitektur Cina di Jalan Gang Baru*. JURNAL TESA ARSITEKTUR Vol. XII no. 2 - Desember 2014 ISSN 1410 - 6094

Website

- Google Maps, 2020. "Gang Baru no 93 Semarang". <https://goo.gl/maps/pbxbixrmiQUcmPmK8>. diakses pada tanggal 14 Juli 2020.